



## PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP NOMOPHOBIA PADA PASANGAN MENIKAH

Merry Dalimunthe , Annisa Lyona, Atikah Nuzuli Chari Negara, Ni'matuzahroh, Diah Karmiati

Universitas Muhammadiyah Malang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received November 2023

Revised November 2023

Accepted November 2023

Available online November 2023

*Keywords:* Infographics, zakat maal, zakat calculation.

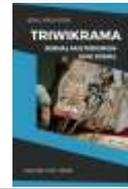


This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

**Abstract.** This research has a clear purpose, namely to design infographic designs as a means of education in conveying information about the calculation of zakat harta through the Instagram social media platform. In the context of Islamic religion, zakat harta becomes obligatory, and this research specifically focuses on developing infographics that are not only informative but also have the ability to clearly and easily understand convey the calculation of zakat maal. It is hoped that through a visual design approach, the resulting infographic can effectively reach and provide a better understanding to the Instagram audience, which may be a community that has the potential to pay zakat. Thus, this research is expected to provide valuable design guidance for similar educational content on social media platforms and contribute to further efforts to improve the understanding and implementation of zakat harta obligations for the social media audience of Yayasan Rumah Generasi Juara and hopefully reach the wider community. The results of the study are expected to provide in-depth insight into the most effective

infographic design to convey information about the calculation of zakat harta through social media. The practical implications of this research include visual design guidelines for similar educational content on the Instagram platform as well as contributions to efforts to increase public understanding of the obligation of zakat maal.

**Abstrak.** Penelitian ini memiliki tujuan yang jelas, yakni untuk merancang desain infografis sebagai sarana edukasi dalam menyampaikan informasi mengenai penghitungan zakat harta melalui platform media sosial Instagram. Dalam konteks keagamaan Islam, zakat maal menjadi kewajiban, dan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pengembangan infografis yang tidak hanya informatif tetapi juga memiliki kemampuan untuk dengan jelas dan mudah dipahami menyampaikan perhitungan zakat maal. Diharapkan bahwa melalui pendekatan desain visual, infografis yang dihasilkan dapat efektif menjangkau dan memberikan



pemahaman yang lebih baik kepada audiens Instagram, yang mungkin merupakan masyarakat yang berpotensi membayar zakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan desain yang berharga untuk konten edukatif serupa di platform media sosial dan berkontribusi pada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan kewajiban zakat harta untuk audiens social media Yayasan Rumah Generasi Pemenang dan diharap dapat menjangkau Masyarakat luas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang desain infografis yang paling efektif untuk menyampaikan informasi mengenai perhitungan zakat maal melalui media sosial. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup panduan desain visual untuk konten edukatif sejenis di platform Instagram

#### A B S T R A K

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketergantungan seseorang pada smartphone disebut no-mobile phone phobia (nomophobia), yang mengacu pada rasa takut terputus dari dunia digital. Salah satu penyebab nomophobia adalah kebutuhan komunikasi yang tinggi. Individu yang menghabiskan banyak waktu untuk komunikasi virtual memiliki alasan untuk melarikan diri dari hubungan sosial kehidupan nyata. Individu yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami hambatan dalam kehidupan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh komunikasi interpersonal terhadap nomophobia pada pasangan suami istri. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan korelasional kuantitatif non eksperimental. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala Likert NMP-Q dan skala MCI. Penelitian ini melibatkan total 39 subjek. Hasil analisis menunjukkan bahwa 69,5% responden mengalami nomophobia tingkat sedang, sedangkan 35,9% mengalami nomophobia tingkat tinggi. Ditemukan pengaruh positif antara komunikasi interpersonal dan nomophobia pada pasangan suami istri, sehingga hipotesis ditolak.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Nomophobia, Pasangan Suami Istri



## **Pendahuluan**

Penggunaan smartphone di kalangan individu telah melampaui penyediaan komunikasi antarpribadi saat ini, karena individu selalu hadir di lingkungan online dengan berbagai aktivitas dan fitur yang tersedia. Ketergantungan individu pada smartphone disebut sebagai no-mobile phone phobia (nomophobia), yaitu rasa takut terputus dari dunia digital [1]. Bragazzi dan Del Puente juga menyebutkan bahwa nomophobia adalah gangguan yang dialami oleh masyarakat digital, yang diwujudkan dengan ketidaknyamanan, kecemasan, mudah tersinggung, dan tertekan ketika seseorang tidak dapat mengakses ponselnya. Dalbudak dkk. [2] menjelaskan bahwa nomophobia dianggap sebagai gangguan modern, yang ditandai dengan ketidaknyamanan dan kecemasan karena tidak tersedianya smartphone, komputer, atau perangkat komunikasi virtual lainnya.

Penelitian pertama tentang nomophobia dilakukan oleh Yildirim dan Correia (2015) [3], dimana penelitian dilakukan pada karyawan di sebuah perusahaan keamanan di Inggris. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan prevalensi nomophobia dari 53% menjadi 66%. Artinya, semakin banyak orang yang menderita nomophobia setiap tahun, dan fenomena ini tidak dapat dihindari.

Fenomena nomophobia kini tampak nyata di Indonesia, sebagaimana terungkap dalam tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Tuco Kimberly dkk [4], yang menemukan bahwa Indonesia memiliki prevalensi nomophobia berat tertinggi. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah pengguna smartphone teraktif keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat, dengan penggunaan media sosial dan game online menjadi kegiatan populer di kalangan penduduk Indonesia [5].

Nomophobia dapat mempengaruhi sikap, gaya hidup, dan interaksi antara pasangan suami istri. Hal ini terlihat dari kualitas dan kuantitas komunikasi yang menjadi kunci sukses sebuah hubungan, terutama dalam pernikahan. Komunikasi yang baik dengan pasangan ditandai dengan rasa nyaman dalam berbagi dan menerima informasi emosional dan kognitif [6]. Pernikahan yang harmonis ditandai dengan komunikasi yang baik antar pasangan. Komunikasi yang baik antar pasangan sangat diperlukan untuk membangun, memelihara, dan mempererat hubungan, serta untuk mencapai tujuan kehidupan pernikahan yang harmonis [7].



Menyikapi fenomena tersebut, komunikasi interpersonal dalam hubungan suami istri perlu dibangun dan disampaikan secara efektif. Melalui komunikasi interpersonal yang baik, pasangan dapat menciptakan ruang untuk berbagi keprihatinan dan terbuka satu sama lain. DeVito (2014) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan komunikasi tatap muka antara dua individu atau lebih, melibatkan berbagai efek, umpan balik, dan melibatkan sikap kejujuran, tanggung jawab, dan perasaan terhadap pesan yang disampaikan selama proses komunikasi [8].

Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana untuk memulai, bernegosiasi, memelihara, dan mengakhiri hubungan [9]. Keterampilan interpersonal sangat penting dalam kehidupan karena manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Banyak kegiatan dalam hidup yang berhubungan dengan orang lain. Individu yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal akan menghadapi hambatan dalam dunia sosialnya. Seringkali, konflik interpersonal juga menghalangi individu untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibatnya, individu dapat merasa kesepian, tidak berharga, dan cenderung mengasingkan diri, yang pada akhirnya menyebabkan depresi dan kehilangan makna hidup.

Sebagai makhluk sosial, individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Melalui interaksi sosial, mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka akan perhatian, kasih sayang, dan cinta. Oleh karena itu, pasangan yang mendukung dan lingkungan sosial menjadi penentu kematangan psikologis individu di masa mendatang. Olson dkk. (2010) menyatakan bahwa mayoritas pasangan suami istri merasa puas dengan hubungannya karena komunikasi mereka berhasil. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk memahami dan menanggapi keinginan dan perasaan pasangannya. Ketika perbedaan atau masalah muncul, mereka dapat mengatasi situasi tersebut melalui komunikasi terbuka satu sama lain [10].

Studi sebelumnya telah menemukan bahwa peningkatan keterampilan pemecahan masalah interpersonal seseorang dikaitkan dengan penurunan nomophobia [11]. Hal ini juga sesuai dengan penelitian oleh Amalia et al (2018) bahwa smartphone dapat menghambat pasangan menikah, dimana pasangan menggunakan smartphone selama percakapan, menyebabkan pengabaian dan bahkan kurangnya komunikasi [12]. Pada akhirnya, smartphone yang awalnya dirancang untuk memudahkan komunikasi, menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam hubungan.



Dalam hal kecemasan interaksi sosial dan nomophobia [13], [14], ditemukan bahwa individu yang sangat cemas secara sosial lebih memilih hubungan virtual daripada interaksi tatap muka untuk menghindari ketidaknyamanan dan kecemasan. Dari perspektif ini, tidak tersedianya akses ke telepon dipandang sebagai sumber kecemasan individu dengan kecemasan interaksi sosial yang tinggi karena penggunaan *smartphone* berfungsi sebagai strategi koping untuk mengurangi ketidaknyamanan sosial mereka [15]. Hal ini juga menjawab keterbatasan penelitian Dalbudak et al. (2020), yang memprediksi bahwa individu dengan koneksi sosial yang baik yang tidak merasa kesepian akan memiliki tingkat nomophobia yang rendah dan ketergantungan yang berkurang terhadap perangkat teknologi [2].

Kecemasan dalam interaksi sosial dan kemampuan manajemen emosi yang buruk secara tidak langsung mempengaruhi nomophobia melalui peran intoleransi terhadap ketidakpastian, dimana keterikatan dan ketergantungan pada *smartphone* meningkat sebagai cara untuk menghilangkan perasaan tidak menyenangkan [15], [16]. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal sangat penting bagi pertumbuhan individu, terutama bagi pasangan suami istri, untuk mencapai kehidupan pernikahan yang harmonis, dan juga merupakan salah satu kriteria untuk mengukur kesehatan mental. Namun, pada kenyataannya, banyak orang tidak memiliki keterampilan interpersonal yang baik dan sering menghadapi masalah yang belum terselesaikan, yang dapat berdampak serius pada kehidupan mereka [17].

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui penyebab nomophobia. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi faktor psikososial individu yang terkait dengan nomophobia, khususnya menyelidiki apakah komunikasi interpersonal pasangan suami istri berpengaruh terhadap nomophobia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap nomophobia pada pasangan menikah.

### **Nomophobia**

Nomophobia adalah singkatan dari "No Mobile Phone Phobia" dan didefinisikan sebagai ketakutan karena tidak dapat menggunakan atau tidak dapat dijangkau melalui ponsel cerdas seseorang (King 2013) Ini adalah fobia waktu modern sebagai sebuah konsekuensi dari interaksi dengan teknologi baru teknologi yang digambarkan sebagai salah satu bentuk phobia atau perasaan cemas dan perilaku seseorang jika satu detik saja tidak memegang *smartphone* miliknya maka ia akan gelisah. Nomophobia merupakan bentuk kecenderungan atau keterkaitan karena



seringnya menggunakan *smartphone* yang mengakibatkan timbulnya permasalahan sosial pada individu, yang dapat dilihat dengan adanya penarikan diri, dan permasalahan pada fungsi diri baik dilingkungan pribadinya maupun lingkungan sosialnya.

### **Komunikasi Interpersonal**

Menurut Bienvenu (1971), komunikasi interpersonal dapat dijelaskan sebagai keterampilan individu dalam mendengarkan, merasakan empati, memahami, mengelola kemarahan, menyampaikan diri, dan semua aspek terkaitnya. DeVito (2014) menguraikan komunikasi interpersonal sebagai proses dimana satu orang menyampaikan pesan kepada penerima pesan yang dapat berupa individu atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai konsekuensi dan peluang untuk mendapatkan umpan balik secara instan.

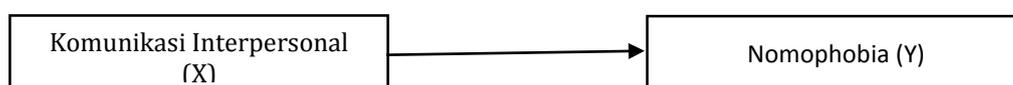
### **Komunikasi Interpersonal dan Nomophobia**

Nomophobia merupakan bentuk kecenderungan atau keterkaitan karena seringnya menggunakan *smartphone* yang mengakibatkan timbulnya permasalahan sosial pada individu, yang dapat dilihat dengan adanya penarikan diri, dan permasalahan pada fungsi diri baik dilingkungan pribadinya maupun lingkungan sosialnya (Yildirim, 2015).

Komunikasi interpersonal sebagai proses dimana satu orang menyampaikan pesan kepada penerima pesan yang dapat berupa individu atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai konsekuensi dan peluang untuk mendapatkan umpan balik secara instan [8].

Individu dengan menghabiskan banyak waktu untuk komunikasi virtual memiliki alasan melarikan diri dari hubungan sosial di kehidupan nyata. Alasan ini memungkinkan untuk mengurangi kecemasan pribadi, konflik dan menciptakan rasa aman. Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa mereka sedang dalam upaya untuk menghindari konflik dalam komunikasi dan untuk melindungi perasaan pribadi. Dengan demikian, kemampuan komunikasi interpersonal individu berperan dalam mempengaruhi ketergantungan terhadap komunikasi virtual yang pada gilirannya mengakibatkan nomophobia.

### **KERANGKA BERFIKIR**





## Gambar 1. Kerangka Berpikir

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh komunikasi interpersonal terhadap nomophobia pada pasangan menikah. Partisipan dalam penelitian ini adalah pasangan menikah yaitu suami maupun istri di kabupaten Asahan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan *purposive random sampling*. Teknik ini adalah salah satu teknik yang menentukan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan kriteria dimaksudkan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian [18].

### Teknik Pengumpulan Data

Variabel Nomophobia diukur dengan menggunakan The Nomophobia Questionnaire (NMP-Q) yang dikembangkan oleh Yildirim dan Correia, yang terdiri dari empat faktor: 1) ketidakmampuan mengakses informasi, 2) kehilangan keterhubungan, 3) ketidakmampuan berkomunikasi, dan 4) memberi kenyamanan. Kuesioner terdiri dari total 20 pernyataan/item yang disukai. Skor yang diperoleh dari skala ini menunjukkan tingkat perilaku nomophobia yang ditunjukkan oleh siswa tersebut [3].

Untuk variabel komunikasi interpersonal dalam penelitian ini digunakan Marital Communication Inventory (MCI) oleh Bienvenu (1971) [19]. Ini mencakup lima aspek: 1) konsep diri, 2) kemampuan, 3) pengalaman, 4) keterampilan emosional, dan 5) pengungkapan diri. Skala tersebut terdiri dari 19 pernyataan/item, dengan 9 yang disukai dan 10 yang tidak disukai. Kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala likert dengan empat pilihan jawaban mulai dari sangat setuju (sa), setuju (a), tidak setuju (d), dan sangat tidak setuju (sd).

### Analisis Data

Proses pengujian dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 26. Menggunakan analisis regresi untuk menyelidiki hubungan atau menilai dampak komunikasi interpersonal terhadap nomophobia.

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1: Mean & Standar Deviasi (N = 39)**

Variabel	Berarti Empiris	SD Empiris	Berarti Hipotetik	SD Hipotetik
Nomophobia	56.82	4.543	50	10



Komunikasi Interpersosal	54.87	9.902	47.5	9.5
--------------------------	-------	-------	------	-----

**Tabel 2 Hasil Analisis Regresi**

Hubungan antar Variabel	$\beta$	P
<i>Komunikasi Interpersonal</i> → <i>Nomophobia</i>	1.413	0.000

**Tabel 3: Tabel Kategori Nomophobia**

Kategori	Frekuensi	Persen
Rendah	1	2.6
Sedang	24	61.5
Tinggi	14	35.9

Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap nomophobia ( $P = 0,000$ ;  $\beta = 1,413$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa komunikasi interpersonal mempengaruhi Nomophobia, tetapi dengan pengaruh yang positif. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi juga berdampak pada tingginya tingkat nomophobia pada pasangan suami istri. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa tingkat nomophobia pada 39 responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada tingkat sedang, dengan 61,5% berada pada kategori sedang, 35,9% pada kategori tinggi, dan 2,6% pada kategori rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komunikasi interpersonal terhadap nomophobia pada pasangan suami istri. Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan penurunan nomophobia dengan peningkatan komunikasi interpersonal atau keterampilan pemecahan masalah interpersonal [11]. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Amalia et al. (2018) yang menunjukkan bahwa smartphone dapat menghambat interaksi antara pasangan suami istri. Hal ini dapat diamati ketika pasangan sedang bercakap-cakap dan salah satu atau keduanya menggunakan ponsel cerdas mereka, yang mengakibatkan pengabaian atau bahkan kurangnya komunikasi di antara mereka [12]. Pada akhirnya, smartphone yang awalnya dirancang untuk memudahkan komunikasi, menjadi



penyebab ketidakharmonisan dalam hubungan.

Temuan ini menarik karena berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggambarkan kondisi atau tren yang lebih baru mengenai pengaruh komunikasi interpersonal terhadap nomophobia. Kemajuan teknologi dan perubahan dalam penggunaan smartphone mungkin berdampak pada hubungan ini.

Studi sebelumnya menunjukkan hubungan negatif antara komunikasi antarpribadi dan nomophobia, menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang rendah mengarah ke tingkat nomophobia yang tinggi. Namun, penelitian ini menemukan hasil yang berbeda. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 di atas, komunikasi interpersonal tingkat tinggi sekalipun dapat menyebabkan tingkat nomophobia yang tinggi. Studi ini juga menemukan bahwa tingkat nomophobia yang dikategorikan pada subjek sebagian besar sedang, dengan 61,5% peserta pada tingkat sedang dan 35,9% pada tingkat tinggi.

Temuan ini didukung oleh studi oleh Diannitami et al. (2020), yang tidak menemukan hubungan antara interaksi sosial dengan kejadian nomophobia pada mahasiswa di Semarang. Perlu diketahui bahwa interaksi sosial di sini merujuk pada kontak atau hubungan timbal balik dan tanggapan antar individu, kegiatan yang memungkinkan terjadinya hubungan antara individu dengan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktik komunikasi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial tidak lagi menjadi faktor penentu dalam mengalami nomophobia [20].

Kepopuleran smartphone saat ini dikarenakan berbagai fitur dan fungsi yang ditawarkannya. Dengan smartphone, kita bisa melakukan berbagai tugas sehari-hari dalam satu perangkat. Tidak terbatas pada panggilan telepon dan pesan teks; smartphone memungkinkan kita untuk memeriksa dan mengirim email, menjadwalkan janji temu, mengakses internet, berbelanja online, menggunakan media sosial, mencari informasi, bermain game, dan menikmati bentuk hiburan lainnya [21]. Dengan kemampuan yang luas tersebut, individu dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik pun dapat mengalami nomophobia karena ketergantungan dan manfaat yang diberikan oleh smartphone

### **Kesimpulan**

Dalam penelitian ini adanya temuan yang bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya mengenai dampak komunikasi interpersonal terhadap nomophobia pada pasangan suami istri. Studi ini menemukan bahwa, meskipun tingkat komunikasi antarpribadi tinggi, hal itu masih dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat nomophobia yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan



smartphone dalam hubungan suami istri dapat mengganggu interaksi dan menimbulkan ketidakharmonisan. Temuan ini menarik karena menggambarkan tren baru dalam pengaruh komunikasi antarpribadi pada nomophobia, yang berpotensi dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan penggunaan ponsel cerdas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak lagi menjadi faktor penentu dalam mengalami nomophobia.

Kepopuleran smartphone saat ini dikarenakan berbagai fitur dan fungsi yang ditawarkannya. Bahkan individu dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik tetap rentan mengalami nomophobia akibat ketergantungan dan manfaat yang diberikan oleh smartphone. Oleh karena itu, penting untuk memahami implikasi negatif penggunaan smartphone yang berlebihan terhadap hubungan interpersonal, terutama dalam konteks pasangan suami istri.

## Daftar Pustaka

- [1] A. M. Rodríguez-García, J. L. Belmonte, and A. J. Moreno-Guerrero, "Nomophobia: An individual's growing fear of being without a smartphone — a systematic literature review," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 17, no. 2. MDPI AG, Jan. 02, 2020. doi: 10.3390/ijerph17020580.
- [2] I. Dalbudak, T. Yilmaz, and S. Yigit, "Nomophobia Levels and Personalities of University Students," *Journal of Education and Learning*, vol. 9, no. 2, p. 166, Mar. 2020, doi: 10.5539/jel.v9n2p166.
- [3] C. Yildirim and A.-P. Correia, "Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire," *Comput Human Behav*, vol. 49, pp. 130–137, Aug. 2015, doi: 10.1016/j.chb.2015.02.059.
- [4] K. G. Tuco, S. D. Castro-Diaz, D. R. Soriano-Moreno, and V. A. Benites-Zapata, "Prevalence of Nomophobia in University Students: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Healthc Inform Res*, vol. 29, no. 1, pp. 40–53, Jan. 2023, doi: 10.4258/HIR.2023.29.1.40.
- [5] I. Rahmayani, "Kementerian Komunikasi dan Informatika." Accessed: May 23, 2023. [Online]. Available: [https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media)
- [6] X. Wang, X. Xie, Y. Wang, P. Wang, and L. Lei, "Partner phubbing and depression among married Chinese adults: The roles of relationship satisfaction and relationship length," *Pers Individ Dif*, vol. 110, pp. 12–17, May 2017, doi: 10.1016/j.paid.2017.01.014.
- [7] M. Luthfi, "Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo," *ETTISAL Journal of Communication*, vol. 2, no. 1, p. 51, Jun. 2017, doi: 10.21111/ettisal.v2i1.1413.
- [8] A. J. DeVito, *Human Communication: The Basic Course (2-download)*, 13th ed. Pearson Education, 2014.
- [9] H. B. Spitzberg and R. W. Cupach, "The SAGE Handbook of Interpersonal Communication - Google Books." Accessed: May 22, 2023. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ZNF1AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4-IA200&dq=interpersonal+skill&ots=roj8\\_rksF&sig=u9XaBJz8WAMoQp-](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ZNF1AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4-IA200&dq=interpersonal+skill&ots=roj8_rksF&sig=u9XaBJz8WAMoQp-)



- D\_XSHQq143JA&redir\_esc=y#v=onepage&q=interpersonal%20skill&f=false
- [10] D. Olson, J. Defrain, and L. Skogrand, *Marriages and Families Intimacy, Diversity, and Strengths 7th Edition*. New York: McGrawHill, 2010.
- [11] F. G. Karaoglan Yilmaz, R. Yilmaz, and F. Erdogdu, "The Relationship Between Nomophobia, Emotional Intelligence, Interpersonal Problem-Solving, Perceived Stress, and Self-esteem Among Undergraduate Students," *J Technol Behav Sci*, vol. 8, no. 1, pp. 27–35, Sep. 2022, doi: 10.1007/s41347-022-00282-2.
- [12] N. Amalia, S. Moita, and A. M. Tawulo, "Dampak Ppenggunaan Teknologi Handphone Terhadap Pola Interaksi suami dan istri (Studi di Desa Langkema Kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana)," *Neo Societal*, vol. 3, no. 2, pp. 400–407, 2018.
- [13] M. Anshari, Y. Alas, and E. Sulaiman, "Smartphone addictions and nomophobia among youth," *Vulnerable Child Youth Stud*, vol. 14, no. 3, pp. 242–247, Jul. 2019, doi: 10.1080/17450128.2019.1614709.
- [14] A. Kaur, A. Ani, A. Sharma, and V. Kumari, "Nomophobia and social interaction anxiety among university students," *Int J Afr Nurs Sci*, vol. 15, Jan. 2021, doi: 10.1016/j.ijans.2021.100352.
- [15] G. Brown and R. Medcalf-Bell, "Phoning It in: Social Anxiety, Intolerance of Uncertainty, and Anxiety Reduction Motivations Predict Phone Use in Social Situations," *Hum Behav Emerg Technol*, vol. 2022, pp. 1–8, Jun. 2022, doi: 10.1155/2022/6153053.
- [16] M. Ercengiz, B. Yildiz, M. Savci, and M. D. Griffiths, "Differentiation of self, emotion management skills, and nomophobia among smartphone users: The mediating and moderating roles of intolerance of uncertainty," *Soc Sci J*, pp. 1–15, Oct. 2020, doi: 10.1080/03623319.2020.1833148.
- [17] X. Zheng, "International Journal of Education and Humanities Research on the Influence of Adolescents' Self-esteem Level on Interpersonal Skills," 2023.
- [18] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [19] M. J. Bienvenu, "Measurement of Marital Communication," 1970.
- [20] S. A. Diannitami, B. Febriana, and H. D. Rochmawati, "APAKAH INTERAKSI SOSIAL BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN NOMOPHOBIA PADA SISWA-SISWI SMA DI SEMARANG?," *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol. 8, no. 4, pp. 383–390, 2020.
- [21] N. Park and H. Lee, "Nature of Youth Smartphone Addiction in Korea," *서울대학교 언론정보연구소*, vol. 51, no. 1, pp. 100–132, Feb. 2014, [Online]. Available: <http://icr.snu.ac.kr/jcr>서울대학교언론정보연구소